

JAMINAN REZEKI DARI ETOS KERJA YANG BAIK

Masjid Raya Baitul Izza

Khatib: Dr. H. Hery Noer Aly, M.A

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَحْمُودِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، الْمَوْصُوفِ بِصِفَاتِ الْجَلَالِ وَالْكَمَالِ، الْمَعْرُوفِ بِمَزِيدِ الْإِنْعَامِ وَالْإِفْضَالِ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَهُوَ الْمَحْمُودُ عَلَى كُلِّ حَالٍ. وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ذُو الْعِزَّةِ وَالْجَلَالِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَخَلِيلُهُ الصَّادِقُ الْمَقَالِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ خَيْرَ صَحْبٍ وَآلٍ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah...

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, bahwa jika salah seorang diantara kalian mengambil tali lalu pergi ke gunung untuk mengambil kayu bakar lalu dipikulnya pada punggungnya, itu lebih baik batinya dari pada ia meminta-minta pada orang baik orang tersebut memberinya atau menolaknya" (HR. Bukhari)

Sebelum Islam datang, pekerjaan yang berbasis keterampilan tidak terlalu mendapat tempat di hati orang-orang kafir. Misalnya pekerjaan sebagai tukang jahit, pandai besi, tukang roti, tukang tenun, tukang kayu. Mereka menganggap pekerjaan itu adalah pekerjaan para budak. Karena itu, mereka nyaris tidak pernah mau menghadiri undangan perkawinan bila undangan itu datang dari orang dengan profesi seperti itu.

Ketika Islam datang, konsepsi tentang pekerjaan menjadi salah satu tema penting yang dibenahi oleh Islam. Islam mendorong umatnya untuk bekerja. Di dalam Al-Qur'an dengan jelas Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menegaskan,

وَقُلِ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah)

Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah : 105)

Perlahan namun pasti, Islam mulai mengajarkan kepada para pemeluknya, bahwa mengukur rasa keberartian dalam pekerjaan harus dikembalikan kepada prinsip-prinsip yang lebih mendasar. Dan tidak semata kepada perbedaan jenis pekerjaan. Sebab, tidak semua orang memiliki kesamaan jenis pekerjaan.

Dengan begitu, kemudian kita mengenal bahwa soal pekerjaan dalam Islam tidak semata apakah seseorang punya kesibukan, pekerjaan rutin, lalu mendapat upah. Tapi pekerjaan adalah bagian tak terpisahkan dari urusan kelslaman kita juga. Ada tiga prinsip utama yang dipakai Islam terkait dengan pekerjaan.

Pertama, prinsip pembalasan. Maksudnya, bahwa dalam Islam, setiap pekerjaan yang dilakukan manusia akan mendapat pembalasan dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* di akhirat kelak. Maka pekerjaan tidak hanya urusan yang selesai di dunia. Tapi punya mata rantainya hingga ke kehidupan akhirat. Bobot ini memberi rasa keberartian yang sangat luar biasa. Pada saat yang sama, prinsip ini akan melahirkan apa yang disebut dengan kesadaran tanggungjawab. Dengan meyakini bahwa setiap pekerjaan akan dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* di akhirat kelak, maka kita didorong untuk menjadi orang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang kita lakukan. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ... ١٩٥

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, ..." (QS. Ali Imran : 195)

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menyatakan,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ٤٠ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ٤١

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.” (QS. An-Najm : 39 – 41)

Karena pembalasan itu baru akan terketahui secara pasti di akhirat kelak, Islam memberikan alat yang mudah untuk mengukur rasa keberartian kita dalam

bekerja. Yaitu dengan mengembalikan penilaian pekerjaan itu pertama kali kepada niat kita. Dalam hadits Umar, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan, “*Sesungguhnya segala pekerjaan itu tergantung niatnya.*” Sementara secara praktik, tentu pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang halal.

Karena itu, dalam hadits yang lain dari Aisyah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan, “*Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaranku maka akan ditolak.*”

Tidak berlebihan bila sebagian ulama mengatakan, bahwa dua hadits itulah inti dari ajaran agama. Hadits Umar merupakan alat ukur pekerjaan secara bathin. Sedang hadits Aisyah merupakan alat ukur pekerjaan secara lahir.

Kedua, prinsip kemudahan. Maksudnya, bahwa setiap orang akan dimudahkan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan potensi, bakat, kecenderungan dan juga apa yang ia geluti dari waktu ke waktu hingga menjadi sebuah keahlian. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرِيضٌ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ٨٤

Katakanlah: “*Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.*” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al-Isra : 84)

Prinsip ini merupakan landasan untuk melahirkan apa yang disebut dengan kesadaran keahlian atau kesadaran professional. Artinya, setiap orang pada dasarnya memiliki bahan atau potensi di dalam diri yang membuat dia bisa bekerja dan menekuni profesi atau keahlian tertentu. Kesadaran professional itulah yang disebut dengan itqan dan ihsan dalam Islam. Artinya seseorang bekerja dengan keahlian yang maksimal dengan kualitas yang maksimal.

Karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan derajat yang berbeda antara satu orang dengan orang lain sesuai dengan kadar pekerjaannya. Inilah konsekuensi dari prinsip kemudahan itu, di mana ada orang yang sungguh-sungguh, dan ada yang kurang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٣٢

“*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*” (QS. Al-An'am : 132)

Ketiga, prinsip kemanfaatan. Maksudnya, bahwa dalam Islam, kita didorong untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan sesama. Seperti yang dijelaskan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya,

خَيْرُ النَّاسِ أَفْعُهُمُ لِلنَّاسِ (رواه احمد, التبراني الدارقطني)

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Maka, pekerjaan yang memberi manfaat pada kehidupan ini, bagi banyak orang, tentu lebih bernilai dan berarti ketimbang pekerjaan yang hanya memberi manfaat kepada diri sendiri, atau segelintir orang, atau malah yang tidak memberi manfaat, atau malah merugikan. Dalam hal ini, kita merasa berarti atau tidak berarti dipengaruhi oleh apakah kita merasakan bahwa ada manfaat yang bisa kita berikan kepada orang lain dari pekerjaan kita. Ini yang disebut dengan prinsip kemanfaatan melahirkan kesadaran peran.

Pentingnya kesadaran akan peran ini, dapat kita lihat pada banyak sekali pembobotan yang diberikan Islam kepada berbagai pekerjaan. Pembobotan itulah sumber keberartian bathin yang menentramkan. Bagaimana Islam memberi penghargaan kepada para suami yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Juga para istri yang mengelola berbagai beban rumah tangga. Atau guru yang mengajarkan ilmu dan mengubah orang-orang yang lugu menjadi berilmu. Atau pengusaha sukses yang mengentaskan banyak orang miskin melalui sedekah yang memberdayakan. Semua itu ada pembobotannya secara nash dalam Islam. Ada banyak dalil yang menjelaskan keutamaan berbagai peran. Tetapi dengan kerangka umum, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."*

Hadirin yang dirahmati Allah

6, Allah SWT berfirman:

"Wa min dabbatin fil-ardhi illa 'alallahi rizquha wa ya'lamu mustaqoroha wa mustawda'aha kullu fi kitabin mubin. Yang artinya: "Dan tidak satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhil Mahfuz)," katanya mengutip Surah Hud, penggalan ayat 6.

Jaminan rezeki dari Allah SWT kepada setiap manusia adalah jaminan yang pasti. Allah SWT dengan segala sifat rahman dan rahimnya tak akan melupakan barang satu makhluk ciptaan-Nya pun di bumi dalam perkara rezeki.

Hal ini dicontohkan dengan bagaimana burung-burung yang terbang pada pagi hari dari sangkarnya dalam keadaan lapar. Dan kembali pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang. Usaha yang dilakukan burung itulah yang kemudian disebut sebagai usaha mencari jaminan yang telah diberikan Allah SWT.

Sedangkan usaha dalam proses menghasilkan rezeki tersebut dapat bermuara kepada perolehan hasil rezeki yang beragam.

Adapun sebaik-baiknya rezeki adalah yang diperoleh dari usaha yang baik (halal), dan dapat dimanfaatkan kepada seluas-luasnya orang atau minimal diri dan keluarga sendiri. Sebaliknya, beliau menyebut, jika seorang manusia telah berusaha namun rezeki itu ternyata tidak bermanfaat, maka itu bukanlah rezekinya. Inilah yang dimaksud dengan prinsip pekerjaan bermanfaat.

Hadirin yang dirahmati Allah

Kewajiban seseorang adalah berusaha, sedangkan soal mencapai target pendapatan tertentu adalah hal lain. Besaran nafkah bisa disesuaikan dengan kemampuan maksimal yang ada dan dengan skala prioritas pemenuhan kebutuhan yang telah digambarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam haditsnya. Jadi, utamakan nafkah diri, keluarga, karib kerabat, dan pemenuhan kebutuhan tujuan dan cita-cita hidup agar sukses dengan berusaha dan bekerja keras tentunya.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS At-Taubah:105). Dengan bekerja keras, ikhlas, dan memohon ridha Allah semata maka Allah, Rasul dan orang-orang beriman akan menilai dan mengapresiasi pekerjaan kita dengan ganjaran materi (syahadah) maupun nonmateri (ghaib).

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِزْعَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَ حَبِيبُهُ وَ خَلِيلُهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ وَ الْبَشَرِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ سَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأُمُورِ وَ يَكْرَهُ سَفَاسِفَهَا يُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ يَكُونُوا فِي تَكْمِيلِ إِسْلَامِهِ وَ إِيْمَانِهِ وَ إِنَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ سَلَّمْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَ قَاضِي الْحَاجَاتِ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَ هَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَ لَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.